

Maharati Marfuah, Lc

Sujud
Sahwi



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sujud Sahwi

Maharati Marfuah, Lc

Jumlah halaman ... hlm

JUDUL BUKU

Sujud Sahwi

PENULIS

Maharati Marfuah, Lc

EDITOR

Abu Hunaifa, Lc., MA

SETTING & LAY OUT

Ahmad Sarwat, Lc., MA

DESAIN COVER

Muhammad Syihab

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

26 Januari 2020

Daftar Isi

Daftar Isi.....	4
Mukaddimah	5
Pendahuluan	5
Pengertian.....	6
Hukum Sujud Sahwi.....	7
Sebab-sebab Sujud Sahwi	10
Waktu Sujud Sahwi	13
Bacaan Sujud Sahwi	16
Tata Cara Sujud Sahwi.....	16
Mengingatkan Imam Ketika Lupa.....	18
Makmum Masbuq Ketika Imam Lupa	20
Penutup	22

Mukaddimah

Bissmillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah.

Pendahuluan

Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa setan mengganggu anak Adam ketika melakukan shalat, sehingga saat shalat konsentrasinya hilang dan menyebabkan lupa gerakan shalat atau ragu dalam jumlah rakaat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Utsman bin Abil 'Ash:

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ
حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ذَاكَ شَيْطَانٌ يُفَاقُلُ لَهُ حَنْزَبٌ، فَإِذَا أَخْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ
بِاللَّهِ مِنْهُ، وَاتْفِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا».¹.

Begitu juga hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas :

¹ HR. Muslim

إِنَّ الشَّيْطَانَ يُأْتِي أَحَدَكُمْ فَيَنْفُرُ عِنْدَ عِجَازِهِ فَلَا يَخْرُجُنَّ حَتَّى يَسْمَعُ
صَوْتاً أَوْ يَجِدَ رِيحًا أَوْ يَفْعَلَ ذَلِكَ مُتَعَمِّدًا²

Hadits Nabi ﷺ yang menganjurkan untuk meluruskan shof shalat agar tidak dimasuki oleh setan yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik :

رُصُوا صُفُوقَكُمْ وَفَارِبُوا بَيْنَهَا وَحَادُوا بِالْأَعْنَاقِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
إِنِّي لَأَرِي الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ حَلْلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَذَفُ³

Begitu juga setan mengganggu pikiran seseorang yang sedang shalat agar lupa rakaat shalat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abi Huroiroh dari Nabi ﷺ :

إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ، فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ، فَإِذَا
ثُوَبَ إِلَيْهَا أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْإِنْسَانِ وَقَلْبِهِ،
فَيَقُولُ: اذْكُرْ كَذَا وَكَذَا، حَتَّى لَا يَدْرِيَ أَثْلَاثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا، فَإِذَا لَمْ
يَدْرِي ثَلَاثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا، سَجَدَ سَجْدَاتِ السَّهْوِ⁴

Pengertian

Sahwi merupakan kata serapan dari bahasa arab سهو yang artinya lupa atau lalai.⁵ Sedangkan sujud sahwī menurut para ahli fiqh adalah sujud yang

² As-Sunan Al-Kubro li Al-Baihaqi 2/361

³ Sunan Abi Dawud 1/179

⁴ HR. Bukhori dan Muslim

⁵ Lisan Al-Arab Bab (سها)

dilakukan diakhir shalat atau setelahnya karena adanya kekurangan, baik dengan meninggalkan apa yang diperintahkan atau mengerjakan apa yang dilarang tanpa sengaja.⁶

Hukum Sujud Sahwi

Terdapat perbedaan diantara para ulama tentang hukum sujud sahw. Umumnya para ulama memang berpendapat hukumnya sunnah, namun ada juga yang berpendapat wajib dalam kasus-kasus tertentu.

1. Sunnah

Mayoritas ulama diantaranya mazhab Maliki, Syafi'i dan satu riwayat dari mazhab Hanbali mengatakan bahwa hukum sujud sahw adalah sunnah dan bukan wajib.

Dasar pendapat mereka mengatakan hukumnya sunnah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri :

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُلْقِي الشَّكَّ وَلْيَبْرِ عَلَى الْيَقِينِ فَإِذَا اسْتَيْقَنَ التَّمَامَ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ فَإِنْ كَانَتْ صَلَاةُ تَامَّةٍ كَانَتِ الرُّكْعَةُ نَافِلَةً وَالسَّجْدَتَانِ وَإِنْ كَانَتْ نَاقِصَةً كَانَتِ الرُّكْعَةُ تَمَامًا لِصَلَاةِهِ، وَكَانَتِ السَّجْدَتَانِ مُرْغَمَتِي الشَّيْطَانِ⁷

"Apabila kalian ragu dalam (jumlah bilangan rakaat) shalat, maka tinggalkan keraguan dan

⁶ Al-Iqna' li As-Syarbini 2\89

⁷ HR. Abu Dawud no. 1024

pastikan di atas keyakinan. Bila sudah selesai shalat, sujudlah dua kali. Kalau ternyata rakaat shalatnya sudah lengkap, maka rakaat dan dua sujud (sahwi)-nya itu menjadi nafilah (ibadah tambahan), sedangkan kalau shalatnya kurang dan menjadi lengkap dengan tambahan satu rakaat, maka sujud sahwu sebagai pengecoh bagi setan."

Titik tekan dalil ini ada pada bagian akhir dari hadits, yaitu ketika Rasulullah ﷺ menyebutkan : maka rakaat dan dua sujud (sahwi)-nya itu menjadi nafilah (ibadah tambahan). Secara eksposisit perkataan beliau SAW menyebutkan bahwa hukumnya adalah nafilah, yang bermakna tambahan atau sunnah.

2. Wajib

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa sujud sahwu itu hukumnya wajib antara lain dikatakan oleh mazhab Hanafi dan sebagian pendapat mazhab Hanbali yang muktamad.

Dalam hal ini ada sedikit catatan dalam mazhab Hanbali, bahwa sujud sahwu yang wajib itu adalah apabila seseorang melakukan sesuatu yang sekiranya akan membatalkan shalatnya secara sengaja, seperti mengurangi atau menambah sujud secara sengaja. Atau meninggalkan sesuatu yang wajib dari shalat karena lupa, seperti tidak membaca tasbih ketika ruku' atau sujud. Atau adanya keraguan dalam shalatnya atau mengucapkan kalimat diluar bacaan shalat baik karena lupa atau sengaja.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمْسًا، فَلَمَّا انْفَتَلَ تَوْشُوشَ الْقَوْمُ بَيْنَهُمْ قَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ زِيدٌ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: لَا، قَالُوا: فَإِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ حَمْسًا، فَانْفَتَلْتُمْ سَجَدًا سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ، أَنْسَى كَمَا تَنسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ فَلَيْسَ بِسُجْدَةٍ سَجَدَتَيْنِ وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِذَا زَادَ الرَّجُلُ أَوْ نَفَّصَ فَلَيْسَ بِسُجْدَةٍ⁸

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ : إِذَا شَكَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى أَثْلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا ؟ فَلَيْطِرِحْ الشَّكَ وَلِيُبَيِّنَ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجَدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ صَلَّى حَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاةً وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِثْمَانًا لِأَرْبَعٍ كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ⁹

"Rasulullah ﷺ bersabda,"Bila kalian merasa ragu ketika shalat dan tidak tahu berapa rakaat yang sudah dikerjakan, apakah tiga rakaat atau empat rakaat, maka campakkanlah rasa ragu itu dan tegaklah di atas keyakinan. Lalu sujudlah dua kali sebelum salam. Bila dia shalat lima kali maka Kami genapkan baginya shalatnya dan bila dia shalat

⁸ HR. Muslim no. 572

⁹ HR. Muslim no. 571

penyempurnaan dari empat rakaat, maka sujud sahwu itu menjadi pencambuk setan".

Sebab-sebab Sujud Sahwi

1. Adanya penambahan atau pengurangan

Para ulama bersepakat apabila orang yang shalat secara sengaja menambahkan atau mengurangi gerakan dalam shalatnya baik berupa berdiri, ruku', duduk, atau sujud, maka shalatnya batal. Sujud sahwu disyariatkan bagi sesiapa yang tanpa sengaja atau lupa menambahkan atau mengurangi gerakan dalam shalat.

2. Adanya keraguan

Apabila orang yang shalat ragu, apakah sudah shalat 3 rakaat atau 4 rakaat, atau ragu sudah melaksanakan sujud dua kali atau belum, maka mayoritas ulama dari madzhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali mengatakan bahwa seharusnya orang yang shalat meyakini hal yang terkecil kemudian sujud sahwu diakhir shalat. Misalnya orang yang shalat ragu apakah sudah rakaat kedua atau ketiga, maka hendaknya dia meyakini bahwa dia dalam rakaat kedua kemudian sujud sahwu diakhir shalat. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf:

سَمِعْتُ النَّبِيًّا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا سَهَا أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَذْرِ وَاحِدَةً صَلَّى أَوْ ثَنَيْنِ فَلْيَبْرُرْ عَلَى وَاحِدَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَذْرِ ثَنَيْنِ

صَلَّى أَوْ ثَلَاثًا فَلِيَبْنَ عَلَى ثُتَّيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَدْرِ ثَلَاثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا
 فَلِيَبْنَ عَلَى ثَلَاثٍ، وَلِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ»¹⁰

Sedangkan menurut Madzhab Hanafi jika seseorang ragu dalam shalatnya, apakah sudah tiga rakaat atau empat, maka dia berpegang pada rakaat yang paling dia yakini kebenarannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

إِذَا شَكَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ¹¹

" Jika kalian ragu tentang jumlah rakaat shalat kalian, pilih yang paling meyakinkan, dan selesaikan shalatnya. Kemudian lakukan sujud sahwi.

Namun apabila masih bingung berapa rakaat, maka diambil rakaat yang paling sedikit, sebagaimana pendapat mayoritas ulama.

Ibnu Qudamah, salah seorang ulama dari madzhab Hanbali mengatakan:

وَاحْتَارُ الْخَرَقُ التَّفْرِيقَ بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمُنْفَرِدِ. فَجَعَلَ الْإِمَامُ يَبْنِي
 عَلَى الظَّنِّ وَالْمُنْفَرِدُ يَبْنِي عَلَى الْيَقِينِ¹²

" Imam Al-Khiroqi membedakan antara imam dan munfarid (orang yang shalat sendiri), imam

¹⁰ HR. Tirmidzi no. 398

¹¹ HR. Bukhari dan Muslim

¹² Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, hal. 2/14

berpegang pada prasangkanya dan munfarid berpegang pada keyakinannya".

Inilah pendapat yang masyhur dari kalangan madzhab Hanbali, sebab imam ada yang mengingatkan ketika salah yaitu dengan cara makmumnya mengucapkan tasbih, sedangkan munfarid tidak ada yang mengingatkan ketika salah dalam shalatnya.¹³

Disebutkan oleh Madzhab Hanafi dalam Al-Fatawa Al-Hindiyah, sujud sahwi dilakukan jika:

- a. Apabila yang ketinggalan rukun shalat, kalau memungkinkan untuk menggantinya maka diganti dan sujud sahwi di akhir shalat, apabila tidak mungkin maka shalatnya batal.
- b. Apabila yang ketinggalan adalah sunah shalat, maka tidak perlu melakukan sujud sahwi.
- c. Apabila yang ditinggalkan adalah yang wajib, apabila menginggalkan karena lupa, maka dia sujud sahwi, apabila sengaja meninggalkan maka tidak perlu sujud sahwi.

Misalnya seseorang shalat, kemudian dia cuma sujud sekali saja dan baru ingat ketika sudah mau salam, maka dia sujud sekali yang tadi dia tinggalkan kemudian sujud sahwi.

Adapun dalam Madzhab Maliki, apabila seorang shalat meninggalkan rukun shalat, dan dia ingat

¹³ Al-Majmu' 4/106

sebelum rakaatnya berakhir, maka dia mengganti rukun yang dia tinggalkan kemudian sujud sahwı.

Waktu Sujud Sahwi

Para ulama berbeda pendapat tentang waktu sujud sahwı, apakah sebelum salam atau sesudahnya.

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa sujud sahwı dilakukan setelah salam, baik ketika ada kelebihan rakaat shalat atau kurang. Dengan cara setelah tasyahud akhir kemudian salam sekali, kemudian sujud sahwı lalu tasyahud dan salam. Sebagaimana hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Tsauban:

لِكُلِّ سَهْوٍ سُجْدَتْنَا بَعْدَمَا يُسْلِمُ¹⁴

"Setiap lupa (dalam shalat) itu dilakukan dua sujud setelah salam."

Sedangkan Madzhab Maliki dan sebagian Madzhab Syafi'i membedakan antara kelebihan atau kurangnya gerakan shalat.

Apabila ada kekurangan dalam gerakan shalat maka sujud dilakukan sebelum salam, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Buhainah:

¹⁴ Sunan Abi Dawud 2/271

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ مِنَ الظُّهُرِ لَمْ يَجِدْ
بَيْنَهُمَا، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ¹⁵

"Rasulullah ﷺ langsung berdiri setelah dua rakaat pada shalat dhuhur tanpa duduk (tasyahud awal) diantara keduanya. Ketika Nabi ﷺ telah menyelesaikan shalatnya (sebelum salam), beliau melakukan dua kali sujud kemudian salam".

Apabila ada kelebihan dalam gerakan shalat, maka sujud sahwı dilakukan setelah salam, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا»، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَزِيدَ فِي الصَّلَاةِ، قَالَ: «وَمَا ذَاكَ؟» قَالُوا: صَلَيْتَ خَمْسًا، قَالَ: «إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ، أَذْكُرُ كَمَا تَذَكُّرُونَ وَأَنْسِي كَمَا تَنْسَوْنَ» ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ¹⁶

"Rasullullah SAW mengimami kami 5 rakaat. Kami pun bertanya,"Apakah memang shalat ini ditambahi rakaatnya?". Beliau SAW balik bertanya,"Memang ada apa?". Para shahabat menjawab,"Anda telah shalat 5 rakaat!". Beliau SAW pun menjawab, "Sesungguhnya Aku ini manusia seperti kalian juga, kadang ingat kadang lupa sebagaimana kalian". Lalu beliau SAW sujud

¹⁵ HR. Bukhari dan Muslim

¹⁶ HR. Muslim

dua kali karena lupa".

Sedangkan menurut Madzhab Hanbali dan sebagian Madzhab Syafi'i, sujud sahwu dilakukan sebelum salam kecuali ketika dalam dua keadaan yang disebutkan dalam hadits. Pertama, jika ada kekurangan satu rakaat atau lebih, sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abi Hurairah:

صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهُرَ - أَوِ الْعَصْرَ - فَسَلَّمَ،
فَقَالَ لَهُ ذُو الْيَدَيْنِ: الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْقَصَتْ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: «أَحَقُّ مَا يَقُولُ؟» قَالُوا: نَعَمْ، فَصَلَّى
رَكْعَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ¹⁷

"halat bersama kami Nabi saw, shalat zhuhur atau ashar lalu ia salam. Lalu berkatalah kepadanya Dzul Yadain "Shalat ya Rasulallah apakah dikurang? (diqoshor), lalu Nabi saw bertanya kepada shahabat yang lainnya, Apakah benar dia katakan! Mereka menjawab, ya. Maka ia pun shalat yang dua raka'at lagi kemudian ia sujud dua kali."

Kedua, ketika imam ragu dalam shalatnya, maka dia sujud setelah salam, sebagaimana hadits Ibnu Mas'ud diatas.

Adapun pendapat ketiga dari sebagian Madzhab Syafi'i adalah memilih antara setelah salam atau

¹⁷ HR. Bukhori

sebelumnya.¹⁸

Bacaan Sujud Sahwi

Terdapat perbedaan diantara para ulama atas apa yang dibaca pada saat seseorang melakukan sujud sahw. Sebagian ulama memandang tidak ada lafadz khusus untuk dibaca, karena memang kita tidak menemukan landasan yang tegas dan valid tentang hal itu. Sehingga dalam pandangan mereka, lafadz bacaan sujud sahw itu sama saja dengan lafadz sujud-sujud yang lainnya, yaitu:

سُبْحَانَ رَبِّ الْأَعْلَىٰ

"Maha suci Allah Yang Maha Tinggi"

Sedangkan sebagian ulama lainnya menganjurkan untuk membaca lafadz khusus, walau pun tidak ditemukan dalil yang tegas atau valid, yaitu:

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو

"Maha suci Allah Tuhan yang tidak pernah tidur dan tidak pernah lupa"

Tata Cara Sujud Sahwi

Apabila kesalahan dalam shalat terulang dalam satu shalat, maka cukup dua sujud sahw saja tanpa mengulanginya.

Apabila seseorang lupa untuk mengerjakan sujud

¹⁸ Ar-Roudhoh li An-Nawawi 1/315, Al-Mughni 2/22

sahwi dan baru ingat setelah beranjak pergi, maka para ulama berbeda pendapat:

Mazhab Hanafi mengatakan bahwa bila sujud sahwi terlupa dikerjakan di akhir shalat dan terlanjur mengucapkan salam dengan niat memutus shalat, baik dengan bergeser dari arah kiblat, atau berbicara atau keluar dari masjid, maka pensyariatan sujud sahwi gugur sudah, tidak perlu lagi dikerjakan.

Tetapi bila belum mengerjakan salah satu dari yang memutus shalat itu, meski sudah mengucapkan salam, boleh dilakukan sujud sahwi.¹⁹

Sedangkan mazhab Maliki membedakan antara sujud sebelum salam dan sesudah salam. Kalau yang terlupa adalah sujud sebelum salam, maka pensyariatan sujud sahwi itu gugur, sehingga tidak perlu dikerjakan lagi.

Sedangkan bila yang terlupa itu adalah sujud sahwi yang setelah salam, masih bisa dikerjakan ketika dia, meski ada terpaut jeda beberapa tahun lamanya.

Dalam hal ini yang menjadi tujuan dari sujud sahwi menurut mazhab Maliki adalah melakukan targhim kepada setan, jadi kapan saja bisa dilakukan, meski sudah lama.²⁰

Mazhab Syafi'i menyebutkan bahwa bila seseorang sudah mengucapkan salam dan sudah terpaut lama dari shalatnya, maka sujud sahwi yang

¹⁹ Rad Al-Mukhtar 1/505

²⁰ Mawahib Al-Jalil 2/20

terlupa itu tidak perlu dikerjakan lagi.²¹

Mazhab Hanbali mengatakan masih dibenarkan sujud sahwu setelah selesai shalat, baik sujud itu seharusnya dilakukan sebelum salam atau sesudahnya, meski sudah sempat berbicara, asalkan jarak jeda waktunya tidak terlalu lama.²²

Mengingatkan Imam Ketika Lupa

Apabila imam shalat lupa dalam rakaatnya, maka mayoritas ulama membolehkan maknum untuk mengingatkan, sebagaimana hadits nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'ad:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا نَابَكُمْ شَيْءٌ فِي صَلَاتِكُمْ أَخْذُمُمْ بِالْتَّصْفِيحِ، إِنَّمَا التَّصْفِيحُ لِلنِّسَاءِ، مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ، فَلْيَقُلْ: سُبْحَانَ اللَّهِ²³

"Hai manusia kenapa kalian bertashfiq ketika terjadi se suatu dalam shalat , padahal tashfiq itu tidak lain hanyalah untuk perempuan ? maka barangsiapa mendapati sesuatu kekeliruan di dalam shalatnya, hendaklah ia (laki-laki) mengucap subhanallah"

Hadits Nabi ﷺ yang juga diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'ad:

²¹ Al-Majmu' 4/157

²² Al-mughni 2/14

²³ HR. Bukhori

إِذَا نَابَكُمْ شَيْءٌ فِي الصَّلَاةِ فَلْيُسْبِحِ الرَّجُلُ وَلْيُصَفِّحِ النِّسَاءُ²⁴

"Jika kalian mengalami sesuatu -dalam shalat-maka hendaknya bagi orang laki-laki untuk bertasbih dan bagi orang perempuan untuk bertepuk tangan."

Mayoritas ulama dari Madzhab Hanafi, Syafi'I dan Hanbali membedakan antara makmum perempuan dan makmum laki-laki dalam mengingatkan kesalahan imam dalam shalat, laki-laki dengan mengucapkan tasbih, sedangkan perempuan dengan menepukkan punggung tangannya ketelapak tangannya.

Sedangkan Madzhab Maliki tidak membedakan antara makmum laki-laki dan makmum perempuan, keduanya sama-sama bertasbih.

Apabila imam lupa atau ragu dalam shalatnya, dan dia sujud sahw'i, maka makmum ikut sujud, walaupun makmum tidak lupa dalam shalatnya, sebagaimana hadits Nabi ﷺ:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَرَ فَكَبِرُوا، وَإِذَا رَكِعَ فَأَرْكَعُوا، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا²⁵

"Sungguh tidaklah imam ditunjuk kecuali agar diikuti. Oleh karena itu, apabila dia telah bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia telah ruku',

²⁴ HR. Bukhori

²⁵ HR. Bukhori Muslim

maka ruku'lah kalian. Apabila telah sujud maka sujudlah. Apabila imam shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri."

Makmum Masbuq Ketika Imam Lupa

Mayoritas ulama berpendapat bahwa makmum masbuq wajib untuk mengikuti sujud sahwai bersama imam. Namun madzhab Maliki berpendapat bahwa apabila makmum masbuq mendapatkan shalat imam kurang dari satu rakaat maka tidak perlu ikut sujud sahwai.

Bagaimana jika imam atau munfarid lupa tasyahud awal?

Jika makmum mengingatkan sebelum imam berdiri tegak, maka imam kembali duduk untuk tasyahud awal dan tidak perlu sujud sahwai. Namun apabila imam sudah berdiri tegak, maka jangan kembali duduk dan sujud sahwai diakhir shalat, sebagaimana hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Al-Mughiroh bin Syu'bah :

إِذَا قَامَ الْإِمَامُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَإِنْ ذَكَرَ قَبْلَ أَنْ يَسْتَوِيَ قَائِمًا فَلْيَجِلسْ،

فَإِنْ اسْتَوَى قَائِمًا فَلَا يَجِلسْ، وَيَسْجُدْ سَجْدَةِ السَّهْوِ²⁶

"Apabila imam bangkit setelah rakaat kedua dan dia teringat sebelum sempurna berdiri maka hendaknya dia duduk kembali, dan jika sudah berdiri sempurna maka jangan duduk dan

²⁶Sunan Abi Dawud 1/272

lakukanlah sujud sahwı (sebelum salam).”

Namun apabila imam atau munfarid sudah berdiri tegak setelah rakaat kedua kemudian kembali duduk, menurut madzhab Hanafi, sebagian madzhab Syafi'i dan sebagian madzhab Maliki shalatnya batal.

Sedangkan menurut sebagian madzhab Maliki dan Hanbali shalatnya tidak batal, namun shalatnya dianggap jelek. Mayoritas ulama berpendapat bahwa shalatnya tidak batal.

Penutup

Alhamdulillah selesai juga penulisan buku sederhana tentang sujud sahwini. Tentu semoga para pembaca tak lalai dalam shalatnya sehingga harus sujud sahwini. Tapi jika lalai pula, maka sudah tahu tatacaranya sujud sahwini.

Seharusnya memang ketika kita shalat, anggota badan, hati dan pikiran kita fokus terhadap shalat kita. Tetapi secara manusiawi, terkadang seorang itu lupa. Bahkan Nabi ﷺ pun juga pernah sujud sahwini. Justru lupanya Nabi ﷺ malah menjadi pelajaran untuk kita hari ini.

Penulis meminta maaf jika dalam penulisan buku sederhana ini terjadi kesalahan, baik dari segi bahasa maupun isi. Tentu penulis sangat berharap koreksi yang membangun.

Semoga bermanfaat. *Wallahu'lambisshawab.*

□



Profil Penulis

Saat ini penulis aktif di Rumah Fiqih (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Penulis menyelesaikan studi S1 di Jamiah al-Imam Muhammad bin Saud Kerajaan Arab Saudi di Jakarta (LIPIA) tahun 2018. Sekarang penulis sedang menempuh studi S2 di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Beliau bisa dihubungi via email : fuah.maharati@gmail.com

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com